



## Peran Tauhid Sosial dalam Pembentukan Pemuda Kontra-radikalisasi

Kris Nandang<sup>1\*</sup>, Saefullah<sup>1</sup>, Zaenal Abidin<sup>1</sup>, Abdur Rosid<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

\*Corresponding Email: [krisnandang99@gmail.com](mailto:krisnandang99@gmail.com)

### Abstract

Radicalization remains a global challenge, particularly among youth, who are vulnerable to extremist ideologies spread through digital technology. This study explores the implementation of tauhid sosial (social monotheism) as a framework for shaping youth resilience against radicalism, emphasizing its significance in Islamic legal sociology. The study synthesizes secondary data from academic journals, books, and research reports using a qualitative approach and library research methods. Content and thematic analyses reveal that tauhid sosial fosters inclusivity, justice, and solidarity, providing a moral foundation for youth to counter radical narratives. The findings propose a practical model for integrating tauhid sosial into counter-radicalization programs through formal education, family engagement, and community initiatives. This approach highlights collaboration between governments, educational institutions, families, and communities to promote moderate and tolerant religious values. The study contributes to the discourse on Islamic legal sociology and offers actionable recommendations for sustainable counter-radicalization efforts, aiming for a harmonious society resilient to radical influences.

**Keywords:** Counter-radicalization, islamic legal sociology, radicalization, social tauhid, youth.

### Abstrak

Radikalisasi masih menjadi tantangan global, khususnya di kalangan pemuda, yang rentan terhadap ideologi ekstremis yang disebarakan melalui teknologi digital. Studi ini mengeksplorasi penerapan tauhid sosial (monoteisme sosial) sebagai kerangka kerja untuk membentuk ketahanan pemuda terhadap radikalisme, dengan menekankan signifikansinya dalam sosiologi hukum Islam. Studi ini mensintesis data sekunder dari jurnal akademik, buku, dan laporan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian kepustakaan. Analisis konten dan tematik mengungkapkan bahwa tauhid sosial menumbuhkan inklusivitas, keadilan, dan solidaritas, yang menyediakan landasan moral bagi pemuda untuk melawan narasi radikal. Temuan ini mengusulkan model praktis untuk mengintegrasikan tauhid sosial ke dalam program kontra-radikalisasi melalui pendidikan formal, keterlibatan keluarga, dan inisiatif masyarakat. Pendekatan ini menyoroti kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai agama yang moderat dan toleran. Studi ini berkontribusi pada wacana sosiologi hukum Islam dan menawarkan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti untuk upaya kontra-radikalisasi yang berkelanjutan, yang bertujuan untuk masyarakat yang harmonis dan tangguh terhadap pengaruh radikal.

**Kata Kunci:** Kontra-radikalisasi, sosiologi hukum Islam, radikalisasi, tauhid sosial, pemuda.

## 1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan minat yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap studi radikalisme (Abbas, 2024). Radikalisme, sebagai fenomena global (Choi & Yoon, 2021; Hassan et al., 2018; Zitha, Pinheiro, Gonçalves, & Caridade, 2024), telah menjadi ancaman signifikan terhadap stabilitas sosial, politik, dan keamanan di berbagai belahan dunia. Aksi-aksi kekerasan dan terorisme yang diilhami oleh ideologi radikal telah menimbulkan kerugian yang tak terhitung, baik dari segi korban jiwa maupun kerusakan infrastruktur. Fenomena ini semakin kompleks dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan penyebaran ideologi radikal secara masif dan transnasional. Kelompok-kelompok radikal seringkali menyasar generasi muda yang dianggap lebih rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem (Zamzamy, 2019). Oleh karena itu, upaya kontra-radikalisme, khususnya yang menyasar generasi muda, menjadi krusial dalam menjaga perdamaian dan keamanan global.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks kontra-radikalisme adalah melalui penguatan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan toleran (Nur Adnan Saputra, Nurul Mubin, Minhajul Abrori, & Handayani, 2021). Dalam konteks Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin menjadi kunci penting dalam menangkal ideologi radikal (Musyafak & Nisa, 2021). Konsep tauhid, sebagai prinsip dasar dalam Islam, memiliki potensi besar untuk membangun kerangka berpikir dan bertindak yang inklusif, damai, dan menolak segala bentuk kekerasan. Tauhid, yang berarti mengesakan Tuhan, tidak hanya terbatas pada aspek ritual ibadah, tetapi juga mencakup dimensi sosial yang luas, yang menekankan persatuan, kesetaraan, dan keadilan sosial.

Karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi tauhid sosial dalam pembentukan pemuda kontra-radikalisme. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep tauhid sosial dapat diinternalisasikan dalam pola pikir dan perilaku generasi muda sehingga mereka memiliki ketahanan diri yang kuat terhadap pengaruh ideologi radikal. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang radikalisme dan kontra-radikalisme, studi yang secara spesifik mengkaji implementasi tauhid sosial dalam pembentukan pemuda kontra-radikalisme masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung fokus pada aspek keamanan dan penegakan hukum, sementara pendekatan keagamaan dan sosial kurang mendapat perhatian. Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana konsep tauhid

sosial dapat diimplementasikan dalam program-program pembinaan dan pemberdayaan pemuda untuk mencegah dan menangkal radikalisme.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan perspektif sosiologi hukum Islam dalam menganalisis dinamika radikalisme dan kontra-radikalisasi di kalangan pemuda. Penelitian ini juga menawarkan model implementasi tauhid sosial yang praktis dan aplikatif, yang dapat diadopsi oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan wacana sosiologi hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer seperti radikalisme dan kontra-radikalisasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan dalam merancang dan melaksanakan program-program kontra-radikalisasi yang efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan bebas dari radikalisme.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis implementasi tauhid sosial dalam pembentukan pemuda kontra-radikalisasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian sepenuhnya mengandalkan data sekunder dari jurnal, buku, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan. Dengan fokus pada eksplorasi teoretis, metode ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur terkait konsep tauhid sosial, radikalisme, dan kontra-radikalisasi melalui perspektif sosiologi hukum Islam. Analisis dilakukan untuk memahami keterkaitan antar konsep serta membangun model implementasi tauhid sosial yang aplikatif dalam upaya pemberdayaan pemuda menghadapi ideologi radikal.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengevaluasi gagasan utama yang terdapat dalam literatur, serta analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola-pola konseptual terkait nilai-nilai tauhid sosial dalam kontra-radikalisasi. Langkah-langkah penelitian meliputi pengumpulan literatur, kategorisasi data berdasarkan tema utama, analisis konseptual terhadap dinamika radikalisme dan kontra-radikalisasi, serta sintesis teoretis guna mengembangkan kerangka praktis yang dapat diadopsi oleh para pemangku kepentingan. Pendekatan ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam studi radikalisme dengan memberikan perspektif baru yang menyoroti peran nilai keagamaan dalam membangun ketahanan sosial pemuda.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Potret Pemuda dan Radikalisme

Radikalisme dan pemuda/pemuda merupakan fenomena penting dan menarik (Lewoleba, 2023). Radikalisme di kalangan pemuda juga telah menjadi fenomena yang semakin kompleks di era modern. Di Indonesia, Fenomena radikalisme hingga hari ini masih menjadi perbincangan yang menarik dan terus menghangat (Setiawandari, Munandar, & d Hannase, 2020). Penelitian ini mengungkap bahwa kelompok radikal cenderung menargetkan generasi muda sebagaimana juga yang diungkapkan dalam beberapa penelitian sebelumnya (Irwanto & Prabandani, 2023; Sugihartati, Suyanto, & Sirry, 2020). Hal ini bisa terjadi karena beberapa alasan mendasar, seperti tingkat kognitif yang sedang berkembang dan psikologi yang masih labil (Lewoleba, 2023), rasa ingin tahu yang tinggi, dan kebutuhan untuk mencari identitas (jati) diri (Irwanto & Prabandani, 2023).

Teknologi digital, khususnya media sosial, telah menjadi titik rawan dan dijadikan alat utama penyebaran ideologi radikal yang efektif (Tawaang & Mudjiyanto, 2021; Tri Wibowo & Hadiningrat, 2023). Media ini memungkinkan akses informasi secara luas sekaligus menciptakan ruang bagi kelompok radikal untuk mendekati, memengaruhi, dan merekrut pemuda melalui narasi yang bersifat emosional dan manipulatif.

Selain itu, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi keagamaan di kalangan pemuda turut memperbesar risiko kerentanan terhadap radikalisme. Pemuda yang mengalami alienasi sosial atau merasa tidak diakui perannya dalam masyarakat cenderung lebih mudah terpengaruh oleh propaganda radikal yang menawarkan solusi atas perasaan keterasingan mereka. Dalam konteks ini, pentingnya membangun ketahanan ideologis melalui penguatan nilai-nilai tauhid sosial menjadi sangat relevan. Tauhid sosial, yang mengajarkan keadilan, persamaan, dan kedamaian, dapat menjadi kerangka berpikir yang menanamkan prinsip inklusivitas dan toleransi dalam menghadapi perbedaan. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai keagamaan yang moderat melalui pendidikan formal dan program pemberdayaan pemuda perlu dijadikan prioritas dalam strategi kontra-radikalisasi.

#### 3.2 Tauhid Sosial dalam Membentuk Moralitas pemuda Kontra-radikalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tauhid sosial memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk moralitas pemuda sebagai bagian dari upaya kontra-radikalisasi. Tauhid sosial, yang menekankan prinsip keesaan Tuhan dalam dimensi sosial (Hidayah & Suwadi, 2015), mengarahkan individu untuk melihat kehidupan sebagai manifestasi dari tanggung jawab moral kepada Tuhan dan sesama manusia. Pemahaman ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai inklusivitas, keadilan,

dan persaudaraan, tetapi juga menginternalisasi orientasi hidup yang menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Dalam konteks pemuda, nilai-nilai ini dapat menjadi landasan moral untuk menghadapi propaganda ideologi radikal yang seringkali memanfaatkan narasi ketidakadilan dan identitas eksklusif sebagai alat rekrutmen.

Implementasi tauhid sosial dalam gerakan kontra radikalisisasi dapat diselenggarakan dengan upaya pemerintah yang tertuang dalam UU No. 5 tahun 2018 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme sebagai perubahan atas UU No. 15 tahun 2003 tentang penetapan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-Undang. Upaya sadar kontra-radikalisisasi merupakan upaya sistematis yang dinaungi oleh konstitusi. Pada dasarnya Pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), menunjukkan bahwa kontra radikalisisasi harus lebih giat dilaksanakan bersama dengan kerja sama dengan pihak-pihak terkait. Khususnya dalam membentuk moralitas pemuda kontra radikalisisasi, yaitu: Pertama, sebagai kegiatan preventif pemerintah harus lebih rajin turun gunung menggencarkan kontak narasi, propaganda dan sosialisasi kepada masyarakat. Seperti contohnya pada tahun 2015 di Kabupaten Jember telah diadakan kontra radikalisisasi yang melibatkan ratusan kyai, tokoh masyarakat, pondok pesantren dan masyarakat umum (Dian Eko, 2020).

Kedua, bahwa implementasi tauhid sosial dalam pembentukan moralitas pemuda membutuhkan pendekatan integratif yang melibatkan pendidikan, keluarga, dan komunitas. Dari sisi pendidikan, baik formal maupun non-formal, menjadi wahana utama untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai tauhid sosial kepada pemuda. Dalam konteks formal, kurikulum pendidikan agama perlu menekankan dimensi sosial dari tauhid yang menekankan nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Kurikulum tauhid sosial di pendidikan formal harus dilandasi ketauhidan dalam membentuk kehidupan di dalam dunia sosial. Isinya tidak hanya mencakup nilai-nilai tauhid semata, melainkan problem-problem yang terjadi dalam realitas sekarang (Munir, 2018). Misalnya, melalui pelajaran yang mengaitkan ajaran tauhid dengan praktik-praktik konkret seperti kepedulian terhadap sesama, sikap toleran, dan kerja sama dalam masyarakat. Adapun di luar konteks formal (non formal), lembaga pendidikan non-formal seperti pesantren atau komunitas dakwah juga dapat menjadi ruang strategis untuk menanamkan tauhid sosial melalui kegiatan-kegiatan yang mengedepankan praktik nyata, seperti pengabdian masyarakat, diskusi nilai-nilai Islam moderat, dan pelatihan kepemimpinan berbasis spiritualitas.

Dari sisi keluarga, tidak diragukan lagi bahwa keluarga memainkan peran kunci sebagai lingkungan pertama yang membentuk moralitas individu. Rusianto (2019) juga mengungkapkan bahwa keluarga, khususnya para orang tua, memiliki peran

sebagai benteng bagi pertumbuhan bibit radikalisme anak-anak muda. Orang tua dan anggota keluarga lainnya memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tauhid sosial dalam kehidupan sehari-hari (Lutfi, 2022). Hal ini mencakup pendidikan berbasis kasih sayang, pengajaran nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam hubungan keluarga, serta penanaman sikap menghormati perbedaan. Keluarga juga harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk dialog terbuka, sehingga pemuda merasa didengar dan dapat membangun pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip Islam yang moderat dan inklusif.

Selain pendidikan dan keluarga, lingkungan sosial atau komunitas merupakan arena tempat pemuda menerapkan dan menguji nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Komunitas yang sehat, seperti organisasi pemuda berbasis agama, kelompok diskusi, atau kegiatan sosial berbasis keislaman, dapat menjadi platform untuk memperkuat pemahaman dan praktik tauhid sosial. Keterlibatan pemuda dalam komunitas semacam ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai inklusivitas, solidaritas, dan toleransi melalui interaksi langsung dengan sesama anggota komunitas yang beragam. Selain itu, komunitas juga berperan sebagai benteng terhadap infiltrasi ideologi radikal dengan menyediakan ruang alternatif yang konstruktif untuk menyalurkan aspirasi dan energi pemuda.

Pendekatan-pendekatan integratif tersebut memastikan bahwa nilai-nilai tauhid sosial tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam berbagai aspek kehidupan pemuda. Dengan kolaborasi antara pendidikan, keluarga, dan komunitas, moralitas pemuda dapat dibangun secara kokoh, sehingga mereka memiliki ketahanan yang kuat terhadap pengaruh ideologi radikal.

#### **4. Kesimpulan**

Penelitian ini pada akhirnya menyimpulkan bahwa radikalisme di kalangan pemuda merupakan tantangan serius yang terus berkembang di era modern, didorong oleh perkembangan teknologi digital, kerentanan psikologis, dan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moderasi keagamaan. Implementasi tauhid sosial terbukti relevan sebagai pendekatan untuk membangun moralitas pemuda dalam menghadapi ancaman ideologi radikal. Tauhid sosial mengajarkan nilai-nilai inklusivitas, keadilan, dan persaudaraan yang dapat menumbuhkan ketahanan ideologis pemuda terhadap propaganda radikal. Dengan memperkenalkan nilai-nilai ini melalui pendidikan formal dan non-formal, keluarga sebagai institusi pertama, serta komunitas sebagai ruang pembelajaran praktis, pemuda dapat menginternalisasi prinsip-prinsip keagamaan yang moderat dan toleran. Pendekatan ini juga sejalan dengan strategi pemerintah dalam memberantas radikalisme melalui kolaborasi lintas sektor.

Untuk mengoptimalkan implementasi tauhid sosial, upaya kontra-radikalisasi berbasis tauhid sosial membutuhkan integrasi yang lebih baik antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas. Pemerintah perlu menggencarkan program kontra-narasi yang lebih masif dan melibatkan tokoh agama, pendidikan, dan masyarakat secara kolaboratif. Lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, harus mengadopsi kurikulum yang tidak hanya mengajarkan nilai tauhid sosial secara teoretis tetapi juga menerapkannya dalam praktik kehidupan nyata. Keluarga sebagai pilar utama pembentukan moralitas pemuda perlu diberikan edukasi tentang peran penting mereka dalam menangkal radikalisme melalui pendekatan berbasis kasih sayang dan dialog terbuka. Sementara itu, komunitas harus diperkuat sebagai ruang konstruktif yang dapat menyediakan alternatif positif bagi pemuda untuk menyalurkan aspirasi mereka secara inklusif dan produktif.

## Referensi

- Abbas, T. (2024). Conceptualising the waves of Islamist radicalisation in the UK. *Journal of Contemporary European Studies*, 32(3), 705–718. <https://doi.org/10.1080/14782804.2023.2204421>
- Choi, H., & Yoon, Y. (2021). Finding Myself Fast and Furiously: The Role of Agency-Communion Orientation and Self-Concept Clarity in Support for Radicalism. *Sustainability*, 13(5), 2764. <https://doi.org/10.3390/su13052764>
- Hassan, G., Brouillette-Alarie, S., Alava, S., Frau-Meigs, D., Lavoie, L., Fetiou, A., ... Sieckelink, S. (2018). Exposure to Extremist Online Content Could Lead to Violent Radicalization: A Systematic Review of Empirical Evidence. *International Journal of Developmental Science*, 12(1–2), 71–88. <https://doi.org/10.3233/DEV-170233>
- Hidayah, N., & Suwadi, S. (2015). Implementasi Konsep Tauhid Sosial M. Amien Rais Di Sma Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 31–44. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-03>
- Irwanto, V. A., & Prabandani, H. W. (2023). Perlindungan Generasi Milenial Terhadap Ancaman Narasi Terorisme: Tinjauan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. *Jurnal Ilmiah Publika*, 11(1), 72. <https://doi.org/10.33603/publika.v11i1.8203>
- Lewoleba, K. K. (2023). Kajian Faktor Penyebab Dan Upaya Pencegahan Radikalisme Dikalangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 171–178. <https://doi.org/10.47492/JIH.V12I1.2653>
- Lutfi, L. (2022). Membangun Lingkungan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i1.12939>
- Munir, M. A. (2018). Desain Kurikulum Pendidikan Islam di SMA (Membumikan Wacana Kurikulum Berbasis Tauhid Sosial). *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i1.235>

- Musyafak, N., & Nisa, L. C. (2021). Dakwah Islam dan pencegahan radikalisme melalui ketahanan masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 56-72. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7869>
- Nur Adnan Saputra, M., Nurul Mubin, M., Minhajul Abrori, A., & Handayani, R. (2021). Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 282-296. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6109](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6109)
- Rusianto, S. (2019). Infiltrasi Radikalisme Lingkungan Keluarga Dan Pengaruh Sistemik Pada Penguatan Dan Terorisme Pendidikan Karakter Di Smkn Gudo Jombang. *Ziyadah: Jurnal Nasional Penelitian Dan Pembelajaran PAI*, 2(1), 68-79.
- Setiawandari, H., Munandar, A. I., & d Hannase, M. (2020). Ketahanan Individu Pemuda Terhadap Paham Radikalisme. *Journal of Terrorism Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/jts.v2i2.1025>
- Sugihartati, R., Suyanto, B., & Sirry, M. (2020). The Shift from Consumers to Prosumers: Susceptibility of Young Adults to Radicalization. *Social Sciences*, 9(4), 40. <https://doi.org/10.3390/socsci9040040>
- Tawaang, F., & Mudjiyanto, B. (2021). Mencegah Radikalisme Melalui Media Sosial. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2).
- Tri Wibowo, K., & Hadiningrat, W. (2023). Penanggulangan Penyebaran Radikalisme Melalui Media Sosial dalam Hukum Pidana Indonesia. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 4(2), 187-212. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v4i2.304>
- Zamzamy, A. (2019). Menyoal Radikalisme Di Media Digital. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.318>
- Zitha, L. Z., Pinheiro, M. L., Gonçalves, R. A., & Caridade, S. (2024). Recruitment, Affiliation, and Disengagement Among Men in Terrorist Organizations: A Systematic Review. *Social Sciences*, 13(11), 609. <https://doi.org/10.3390/socsci13110609>